

Nama : Nabilla Sevtiana Putri

NPM : 2213031079

Matakuliah : Ekonomi Industri

SOAL

1. Analisis Konteks:

- a. Apa saja kelebihan dan kekurangan posisi Indonesia dalam GVC saat ini?
- b. Mengapa Indonesia belum berhasil mendapatkan nilai tambah yang optimal dalam GVC?

2. Evaluasi Kebijakan

- a. Apakah kebijakan hilirisasi seperti larangan ekspor bijih nikel dapat meningkatkan posisi Indonesia dalam GVC? Jelaskan dengan mempertimbangkan aspek ekonomi dan geopolitik.
- b. Bagaimana dampak kebijakan ini terhadap hubungan Indonesia dengan negara mitra dagang?

3. Sintesis dan Solusi:

Jika Anda adalah penasihat ekonomi pemerintah, strategi apa yang akan Anda usulkan agar Indonesia mendapatkan nilai tambah lebih besar dalam GVC tanpa merusak hubungan dagang internasional?

JAWABAN

1. Analisis konteks:

A. Kelebihan dan Kekurangan

➤ Kelebihan posisi Indonesia dalam GVC saat ini adalah:

- 1) Keunggulan komparatif SDA, Indonesia memiliki cadangan nikel, batu bara, sawit, dan karet yang besar, menjadikannya pemasok utama dunia.
- 2) Posisi strategis, Indonesia dianggap sebagai penyuplai kunci bagi industri global, khususnya energi terbarukan (baterai EV) dan pangan.
- 3) Permintaan tinggi, komoditas Indonesia selalu dibutuhkan, sehingga ada kepastian pasar ekspor.

➤ Kekurangan posisi Indonesia dalam GVC saat ini:

- 1) Nilai tambah rendah, sebagian besar produk masih diekspor dalam bentuk mentah, sehingga keuntungan besar justru dinikmati negara pengolah.

- 2) Ketergantungan global, Indonesia sangat bergantung pada fluktuasi harga komoditas dunia.
 - 3) Posisi tawar rendah, karena hanya sebagai pemasok bahan mentah, daya tawar Indonesia dalam rantai pasok global relatif lemah.
- B. Indonesia hingga kini belum berhasil memperoleh nilai tambah optimal dalam Global Value Chains (GVC) karena masih menghadapi sejumlah hambatan struktural. Pertama, ketergantungan pada ekspor mentah masih sangat tinggi karena industri domestik pengolahan belum cukup kuat untuk menyerap sumber daya alam (SDA) dalam jumlah besar. Kedua, keterbatasan teknologi dan kualitas sumber daya manusia juga menjadi kendala, terutama dalam penguasaan teknologi hilirisasi di sektor high-tech seperti baterai kendaraan listrik, yang membuat Indonesia masih bergantung pada mitra asing. Selain itu, hambatan infrastruktur dan regulasi, mulai dari biaya logistik yang tinggi, proses perizinan yang kompleks, hingga ketidakpastian kebijakan, turut membuat iklim investasi industri pengolahan di dalam negeri kurang kompetitif. Di sisi lain, keterikatan kontrak jangka panjang dengan negara maju yang sudah memiliki rantai pasok global yang mapan membuat Indonesia sulit masuk lebih jauh ke tahap hilir tanpa menghadapi resistensi dari pihak-pihak yang merasa dirugikan.

2. Evaluasi kebijakan:

- A. Dari sisi ekonomi, kebijakan hilirisasi melalui larangan ekspor bijih nikel memiliki potensi positif sekaligus tantangan. Di sisi positif, kebijakan ini mampu mendorong industrialisasi domestik melalui pembangunan smelter dan pabrik baterai, sehingga memperkuat basis manufaktur Indonesia. Selain itu, kebijakan ini menarik investasi asing langsung (FDI), khususnya dari negara-negara seperti Tiongkok dan Korea Selatan yang sangat membutuhkan pasokan nikel olahan. Dengan adanya hilirisasi, Indonesia juga berpeluang meningkatkan ekspor produk bernilai tambah seperti feronikel, stainless steel, maupun baterai EV, yang jauh lebih menguntungkan dibandingkan ekspor mentah. Namun, sisi negatifnya adalah kebutuhan investasi yang sangat besar, sementara penguasaan teknologi masih bergantung pada mitra asing. Risiko lainnya adalah Indonesia hanya naik sedikit dalam rantai pasok, misalnya sebatas mengekspor produk semi-olah seperti nickel pig iron, tanpa masuk ke produk high-tech. Selain itu, biaya produksi di Indonesia relatif tinggi, sehingga

daya saing global bisa tertekan. Namun dari aspek geopolitik, kebijakan ini memperkuat posisi tawar Indonesia sebagai pemain kunci dalam penyediaan bahan baku energi hijau yang strategis. Namun, kebijakan tersebut juga berpotensi menimbulkan konflik dengan mitra dagang, seperti terlihat pada gugatan Uni Eropa ke WTO. Kondisi ini dapat memengaruhi akses pasar Indonesia dan menimbulkan ketegangan diplomatik yang berimplikasi pada stabilitas hubungan perdagangan internasional.

- B. Kebijakan larangan ekspor bijih nikel membawa dampak positif sekaligus negatif terhadap hubungan Indonesia dengan mitra dagang. Dari sisi negatif, kebijakan ini menimbulkan ketegangan diplomatik, seperti terlihat dari gugatan Uni Eropa ke WTO, serta berpotensi memicu hambatan nontarif atau pembatasan dagang sebagai bentuk balasan. Namun, dari sisi positif, kebijakan ini mendorong mitra dagang untuk berinvestasi langsung di Indonesia agar tetap dapat mengakses pasokan nikel, alih-alih hanya mengimpor bahan mentah. Hal ini juga membuka peluang kerja sama strategis dalam membangun rantai pasok baru, contohnya kolaborasi Indonesia dengan Korea Selatan dalam industri baterai kendaraan listrik.

3. Sintesis dan Solusi

Jika saya menjadi penasihat ekonomi pemerintah, strategi yang saya usulkan agar Indonesia memperoleh nilai tambah lebih besar dalam GVC tanpa merusak hubungan dagang internasional adalah dengan menerapkan hilirisasi secara bertahap dan fleksibel, misalnya melalui mekanisme kuota ekspor disertai kewajiban pengolahan domestik. Selain itu, Indonesia perlu melakukan diversifikasi mitra dagang dengan memperluas kerja sama ke Uni Eropa, AS, Jepang, dan ASEAN agar posisi tawar semakin kuat. Pemerintah juga perlu mewajibkan transfer teknologi dan peningkatan kualitas SDM dalam setiap investasi smelter dan industri hilir, dengan fokus pada pembangunan ekosistem baterai EV dari hulu hingga hilir. Di samping itu, dukungan insentif fiskal seperti tax holiday atau subsidi energi harus diberikan kepada industri yang benar-benar mengolah SDA menjadi produk high-tech. Langkah berikutnya adalah memperkuat diplomasi ekonomi dengan membangun kesepakatan win-win, misalnya Indonesia menyediakan akses nikel olahan sementara mitra asing memberikan teknologi serta akses pasar global. Terakhir, penguatan pasar domestik juga penting agar produk hasil hilirisasi dapat terserap di dalam negeri, sehingga ketergantungan pada ekspor bahan mentah semakin berkurang.